

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter disiplin dan kemandirian siswa merupakan salah satu tujuan utama yang hendak dicapai, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang secara mendasar menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai pondasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, upaya tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks, salah satunya adalah kesulitan dalam menumbuhkan karakter disiplin dan kemandirian pada siswa yang selama ini terbiasa dengan model pembelajaran pasif, di mana mereka hanya menerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam proses berpikir, berpendapat, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Selain itu, derasnya arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya luar, gaya hidup instan, serta kemudahan akses informasi yang tidak selalu bernilai edukatif turut menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter tersebut, karena dapat memicu sikap konsumtif, ketergantungan, dan menurunnya kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian yang diajarkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter, agar nilai-nilai akhlak mulia tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dan tercermin dalam sikap dan perilaku siswa di kehidupan nyata. Tanpa adanya kontrol dan pembimbingan yang baik, mereka dapat kehilangan nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.¹

Namun pada dasarnya era globalisasi ini memberikan manfaat bagi manusia, dengan tersedianya seluruh peralatan atau teknologi yang membantu pekerjaan atau tugas manusia, tetapi hal itu berbanding terbalik dengan tersedianya alat yang begitu canggih, dan teknologi yang begitu beragam. Hal tersebut malah memunculkan karakter-karakter kehidupan duniawi yang hedonis. Karakter-karakter yang muncul diantaranya banyak orang yang memenuhi keinginannya

¹ Muthia Aprianti, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia," *Edumasapul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 996–98.

dengan tidak menghiraukan cara yang baik bahkan tidak sesuai dengan norma agama maupun norma yang ada di lingkungan, hal itu semua membentuk karakter yang buruk dan menyebabkan seseorang kehilangan kejiwaan hal tersebut bukan terjadi hanya di perkotaan tetapi juga sudah terjadi di wilayah desa.²

Hal ini juga dapat terlihat pada realitas yang terjadi bahwa semakin meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh para pelajar seperti, terlibat peristiwa pembunuhan, tawuran, penggunaan narkoba dan pergaulan bebas yang kian marak terjadi.³ Hal tersebut juga selaras dengan apa yang ditemukan peneliti, peneliti sering menemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan kemerosotan moral dan karakter yang terjadi pada siswa tentu hal tersebut karena kurangnya pembentukan dan pembinaan disiplin dan aspek religius peserta didik. Jika kurangnya pembentukan dan pembinaan pada aspek tersebut maka tidak dapat dipungkiri bahwa siswa dapat berkata kasar kepada guru, masuk kelas kesiangan, tidak mengumpulkan tugas, lalu juga berpakaian tidak sesuai dengan norma sekolah dan syariat norma agama, ditambah lagi banyak perilaku yang menyimpang misalnya tawuran bebas dan juga banyak siswa yang terjun pada pergaulan bebas.

Maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa generasi emas yang seharusnya menjadi generasi yang memiliki karakter, moral, serta keterampilan yang mumpuni justru berbanding terbalik, keadaan generasi penerus saat ini menunjukkan kondisi yang sangat menyedihkan. Maka tidak aneh pada usia remaja, banyak remaja Indonesia yang sudah mengalami gangguan psikologis, frustrasi, stress, memilih bunuh diri dan juga terdapat beberapa yang masuk dalam geng kriminal yang akhirnya terjun pada dunia tindak kekerasan dan pergaulan bebas. Maka berdasarkan hal tersebut tentu hal ini menjadi sebuah penghalang untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan, dan terlebih menciptakan atmosfer pembelajaran yang memang efektif dan berkualitas.

² Apin Arsah, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Agama Islam" (Universitas Muhammadiyah Palembang, 2015), <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/584/1/SKRIPSI414-1704288306.pdf>.

³ Nur Zaid Salim, Maragustam Siregar, and Mufrod Teguh Mulyo, "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 28–39, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468).

Sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh pendidikan selama ini yang dilakukan lewat kegiatan belajar mengajar di kelas tidak dapat diaplikasikan oleh peserta didik sedangkan tujuan yang diharapkan oleh pendidikan nasional di Indonesia sangatlah mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan undang-undang tersebut jika pendidikan tidak diarahkan dengan baik dan masalah-masalah tersebut tidak diatasi dengan Sedang serius maka tentu tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai⁴.

Apalagi saat ini memasuki abad 21, yang mana akses sangat mudah diperoleh. Di mana abad ini juga disebut dengan pengembangan budaya internet sehingga negara-negara di seluruh dunia tentu sedang bersaing untuk membuat, dan mengembangkan teknologi yang canggih perkembangan tersebut khususnya di bidang internet ini menyebabkan adanya pergeseran terhadap nilai-nilai budaya tidak hanya itu juga berpengaruh dan berdampak pada perilaku dan gaya hidup yang sangat signifikan.

Ditambah lagi munculnya beberapa contoh kemerosotan akhlak atau moral yang ditampilkan di televisi maupun jenis teknologi internet lainnya, sehingga anak-anak disuguhkan dengan berita atau tontonan tersebut yang mana tentu akan berpengaruh terhadap pola pikir dan pola berperilaku anak. Kemudian ditambah masuknya budaya-budaya barat yang tidak terbendung, dan tidak adanya filter budaya tersebut melalui berbagai teknologi atau media sehingga budaya dan nilai karakter ketimuran semakin menurun dan tidak menjadi wujud dari perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

⁴ UU. No 20 Tahun 2003, n.d.

⁵ Sigit Dwi Laksana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21," *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021): 14–22, <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>.

Pendidikan dapat dijadikan cara untuk mengatasi permasalahan di atas terutama mengenai rendahnya moralitas dan karakter yang terjadi pada saat ini. Hal tersebut berimplikasi kepada penanaman nilai-nilai agama yang merupakan suatu keharusan untuk membentuk generasi muda yang memiliki kepribadian yang baik sehingga dengan nilai-nilai agama yang dimilikinya menjadi pandangan hidup serta dapat menjalankan kehidupannya dengan baik sesuai dengan norma yang ada. Maka tentunya pendidikan Islam saat ini merupakan jawaban atas permasalahan yang terjadi di mana pendidikan Islam ini dapat menginternalisasi pengetahuan, dan nilai agama Islam kepada siswa melalui pembentukan pembinaan, dan pengajaran menuju insan kamil yang kehidupannya sukses dunia akhirat. Namun hal tersebut juga bukan sebuah persoalan yang mudah.

Hal tersebut dibutuhkan peran dari semua pihak, baik itu keluarga, lembaga pendidikan, maupun lingkungan masyarakat, dimana pada saat ini pendidikan Islam di sini harus berinovasi sedemikian rupa dan dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya yang ada di dalam pendidikan Islam tersebut sehingga pendidikan Islam dapat menghasilkan peserta didik yang sempurna secara iman dan terampil dalam berkarakter. Menyikapi hal tersebut cara yang signifikan untuk mengatasi problematika-problematika di atas, salah satunya itu dengan pembentukan karakter yang dilakukan secara masif yang dilakukan baik di lembaga pendidikan yang secara formal maupun diluar pendidikan formal yaitu pendidikan non formal yaitu dikeluarga, dan lingkungan masyarakat.

Hal ini senada dengan nilai-nilai agama Islam yakni sebagai agama yang menekankan pada pembentukan dan penanaman karakter dan kepribadian yang mulia di kalangan semua pemeluknya, di mana langkah untuk pembentukan karakter yang mulia ini bisa dilakukan dengan pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Azyumardi Azra (2013) bahwa pendidikan lebih menekankan kepada pengoptimalisasian kepribadian manusia secara menyeluruh melalui pelatihan jiwa, intelektual, perasaan dan indra, di mana pendidikan ini harus mencakup seluruh pertumbuhan yang dialami oleh manusia baik dari segi spritual, intelektual dan aspek lainnya yang nantinya muncul perilaku mulia dalam menjalankan kehidupan

sehari-hari sehingga mencapai kesempurnaan sebagai manusia dalam kehidupannya.⁶

Dalam hal ini tentu pendidikan erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Pembentukan karakter yang mulia tentu sangat penting bagi generasi penerus agama Islam, yaitu sebagai generasi insan kamil. Pembentukan karakter sebagai sebuah tempat untuk membiasakan sehingga dapat karakter tersebut dapat diwujudkan didalam di kehidupan sehari-hari. Karena pembentukan karakter bukan hanya sekedar transfer *knowledge* tentang karakter-karakter yang baik, atau karakter-karakter mulia yang sesuai dengan norma agama maupun norma yang lainnya , tetapi juga diperlukan praktik dan pembiasaan yang secara berulang, agar terbentuknya karakter yang tertanam dalam diri, dan hati sehingga muncullah dan terwujud dalam perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan karakter, hal ini menjadi mosi dan perhatian yang sangat utama khususnya dalam dunia pendidikan bahkan pembentukan karakter sangat digaungkan, dan dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui penguatan pendidikan karakter di mana penguatan pendidikan karakter ini merupakan sebuah program dan gerakan pendidikan di sekolah atau madrasah untuk memperkuat karakter siswa, yang memprioritaskan pembentukan karakter religius, nasionalis, integritas, gotong royong dan mandiri⁷. Uraian-uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya pembentukan karakter khususnya pada generasi muda yang sedang mekar-mekarnya mengalami perkembangan dalam berbagai aspek. Dalam hal ini tentang pendidikan Islam mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Salah satunya melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang bertujuan dalam pembentukan karakter yang mulia dan kehidupan sehari-hari termasuk karakter mulia terhadap diri sendiri, masyarakat dan ruang lingkup yang lebih luas yaitu

⁶ Malihatul Azizah and Fauzi Fauzi, "Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 759, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2559>.

⁷ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Penguatan Pendidikan Karakter," 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/7bdf2592741007e>.

dalam berbangsa dan bernegara⁸. Sehingga pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sarana dan solusi untuk pembentukan karakter generasi muda saat ini. Terutama bagi muslim - muslimah pendidikan Islam tentu bukan hanya sekedar untuk pengetahuan yang hanya dipelajari saja, ataupun juga hanya dibaca maupun dijadikan sebagai proses penalaran tetapi bagaimana implementasi dari pendidikan agama Islam itu dalam kehidupan sehari-hari yakni diamalkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan yang nyata. Namun semua itu tentu juga tidak mudah, perlu peran berbagai pihak diantaranya orang tua, pendidik, lembaga pendidikan, bahkan sistem pendidikan lembaga tersebut, menyangkut sistemnya atau budaya lembaga pendidikan yang mendukung terjadinya pembentukan karakter yang baik dan aspek pendukung lainnya. Dalam upaya pembentukan karakter berbagai lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan Islam maupun pendidikan umum saat ini banyak yang menggaungkan kegiatan maupun program-program yang mendorong dan mendukung proses pembentukan karakter pada peserta didik.

Hal tersebut sebagai bentuk perhatian dan langkah antisipasi, serta pemurnian kembali karakter-karakter fitrah yang ada pada peserta didik agar tidak tercemar oleh budaya atau kepribadian yang negatif yang saat ini berkembang di era globalisasi ini, yang mana kegiatan yang digaungkan ini diarahkan untuk mengatasi siswa atau peserta didik yang masih belum memiliki kesadaran dan perilaku yang taat pada aturan sekolah atau madrasah, dan sebagai upaya membentuk dan membina karakter peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki karakter disiplin, tanggung jawab, dan mandiri sehingga peserta didik dapat melaksanakan seluruh kewajibannya sebagai peserta didik dengan kesadaran diri yang penuh.

Berdasarkan observasi awal, dan wawancara yang peneliti lakukan di MAN 2 Kota Bandung bahwa secara umum peneliti menemukan beberapa permasalahan, hasil dari wawancara dari guru Akidah Akhlak MAN 2 Kota Bandung yaitu, proses pembelajaran Akidah Akhlak dalam pelaksanaannya masih terdapat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan tidak dapat memecahkan masalah

⁸ Umi Musya'Adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 2, no. 1 (2020): 9–27.

terkait permasalahan pembelajaran yang dilaksanakan, di mana siswa kurang aktif bertanya, kemudian kurang memberikan respon yang baik terhadap apa yang disampaikan oleh guru (Wawancara Jajang Arka selaku guru Akidah Akhlak, 10/01/2025).

Permasalahan yang ditemukan selanjutnya yaitu, masih terdapat siswa yang belum mempunyai karakter disiplin dan mandiri yang ditampilkan, contohnya seperti siswa datang terlambat saat pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung, kemudian telat mengumpulkan tugas, dan siswa harus disuruh terlebih dahulu untuk membaca Asmaul Husna sebelum melakukan pembelajaran dimulai, dan belum mandiri serta mempunyai kesadaran pribadi untuk melaksanakan shalat dhuha sebagai program religius yang dicanangkan sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas maka tentu dibutuhkan sebuah metode yang dapat mengantisipasi agar pembelajaran Akidah Akhlak dapat berjalan dengan baik, aktif, menarik, dan dapat menanamkan karakter disiplin dan kemandirian terhadap siswa, sehingga mereka dapat menjalankan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat ikut serta berpartisipasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yang akan berdampak pada proses internalisasi informasi yang didapat dari proses pembelajaran, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang dapat diterapkan yaitu metode ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi). Metode ARKA ini dapat membangkitkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berfokus, dan menekankan pada pengalaman peserta didik. Sehingga peserta didik ikut serta dalam pembelajaran secara aktif, selain itu peserta didik tidak hanya berfokus pada sebuah konsep yang akan dipelajari, namun peserta didik aktif terlibat merasakan dan menjiwai materi yang dipelajari sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan karakter kepribadian diri peserta didik. Metode ARKA ini terdiri dari empat tahapan yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran yaitu aktivitas, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi.

Dalam dunia pendidikan apalagi dalam pendidikan Islam mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang amat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, di mana mata pelajaran ini berkaitan dengan pengoptimalisasian kepribadian dan akhlak yang dimiliki oleh peserta didik, serta berkaitan dengan pembentukan keimanan peserta didik yang sesuai dengan fitrahnya sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dihasilkan akhlak yang baik terhadap kepada Allah sebagai penciptanya, dan kepada sesama manusia, maupun makhluk hidup yang lainnya.⁹ Berkaitan dengan hal tersebut maka Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam proses pembelajarannya dibutuhkan sebuah metode yang menarik, karena mata pelajaran ini berhubungan dengan penanaman keimanan dan akhlak, maka tentu juga dibutuhkan sebuah metode yang dapat menggugah rasa, menggugah hati dan jiwa, serta peserta didik dapat mencontoh akhlak mulia salah satunya dengan mengimplementasikan metode yang menekankan pengalaman dan rasa dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian problematika dan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menganggap penting dan tertarik untuk melaksanakan penelitian secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana dampak dari implementasi metode ARKA pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter disiplin dan kemandirian siswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti menganggap penting untuk melaksanakan penelitian dengan judul : “Implementasi Metode ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pengaruhnya terhadap Karakter Disiplin dan Kemandirian Siswa (Penelitian *Quasi Experiment* terhadap Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Bandung)”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan penelitian ini, yaitu:

⁹ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya Cet. 1* (Panggunharjo: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 15.

1. Bagaimana proses implementasi metode ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Kota Bandung?;
2. Bagaimana pengaruh implementasi metode ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi) terhadap karakter disiplin siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Kota Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh impelementasi metode ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi) terhadap karakter kemandirian siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan proses implementasi metode implementasi metode Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi (ARKA) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi pengaruh implementasi metode ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi) terhadap karakter disiplin siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Kota Bandung.
3. Mengidentifikasi pengaruh impelementasi metode ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi) terhadap karakter kemandirian siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia, dan dapat memperkaya keilmuan yang berkaitan dengan pembentukan karakter tanggung jawab dan kemandirian melalui budaya disiplin madrasah khususnya dalam ranah pendidikan Islam maupun

pendidikan yang bersifat umum. Serta manfaat teoritis penelitian ini menjadi sumber rujukan bagi penelitian yang lain untuk memperdalam kajian teori mengenai metode ARKA yang berpengaruh karakter siswa.

2. Manfaat secara Praktis

a) Bagi Penulis

Dapat memperoleh pengalaman secara langsung mengenai implementasi metode Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi (ARKA) pada mata Pelajaran Akidah Akhlak, dan pengaruhnya terhadap karakter disiplin dan kemandirian siswa, dan tentunya penelitian ini memberikan motivasi untuk melaksanakan penelitian berikutnya.

b) Bagi Guru

Guru dapat memahami dampak penerapan metode pembelajaran yang menarik dan tidak monoton, seperti metode ARKA. Metode ini berpengaruh pada proses belajar serta membentuk karakter peserta didik. Selain itu, penerapannya juga dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengajar. Dengan metode yang efektif, keaktifan siswa di kelas semakin meningkat. Guru terdorong untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi. Suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Peserta didik lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasilnya, pemahaman materi menjadi lebih optimal..

c) Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui secara langsung mengenai macam-macam metode pembelajaran, salah satunya yaitu metode ARKA, serta siswa dapat mengetahui pengaruh dari implementasi metode ARKA terhadap karakter disiplin, dan kemandirian mereka.

d) Bagi Lembaga (MAN 2 Kota Bandung)

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan prestasi dan mutu sekolah. Serta dapat menjadi bahan informasi, dan evaluasi yang bermanfaat dalam upaya pembentukan karakter melalui implementasi metode ARKA, dan tentunya diharapkan dapat mengembangkan program-program yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa dengan lebih baik lagi. Serta menjadi sumbangan

pemikiran yang dapat dijadikan bahan perbandingan atau acuan bagi sekolah, madrasah atau lembaga-lembaga lain dalam mengembangkan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan khususnya pembentukan karakter peserta didik.

E. Kerangka Berfikir

Metode adalah cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Adapun jika dikaitkan dengan pembelajaran maka metode adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran yang berisikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memang sudah ditentukan, dapat dikatakan juga bahwa metode merupakan perincian dari pendekatan di mana satu pendekatan lebih dirinci dalam beberapa metode.¹⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab metode sering disebut dengan *thariqah* yang mempunyai arti langkah, maupun cara.

Berdasarkan hal tersebut maka metode dalam pembelajaran dapat diartikan juga sebagai sebuah jalan atau langkah-langkah yang atau dipakai oleh guru atau pendidik ketika mengadakan Interaksi yang aktif dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari dilaksanakannya kegiatan proses belajar mengajar di mana metode ini dapat mempermudah dan membantu mengefisiensikan proses pembelajaran.¹¹ ARKA merupakan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman siswa, yang merupakan kombinasi antara kegiatan pembelajaran dengan penggunaan metode *Blended Learning* dan *Experiential Learning*.

Adapun media ajar yang digunakan, yaitu dengan memanfaatkan era teknologi zaman sekarang seperti media sosial, penggunaan mini games yang berbentuk *web*, *app*, video, dan *podcast*.¹² *Blended Learning* yang dimaksud di atas terdiri dari dua suku kata yaitu *blended* (kombinasi), dan suku kata kedua yaitu *learning* (belajar). Konsep yang paling umum di kenal dari *blended learning* ini

¹⁰ Ahmad Tarmizi Hasibuan et al., "Kreativitas Guru Menggunakan Metode Pembelajaran Pkn Di Sdn 010 Hutapuli," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 20.

¹¹ B Prassetiyo, *Implementasi Metode Role Playing Pada Pembelajaran PAI Kelas V UPTD SDN 2 Ranggung Pelaihari* (idr.uin-antasari.ac.id, 2024), 12, <https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/27504>.

¹² Diden Rosenda, Sholahudin Sanusi, and Irfan Nurhakim, *Panduan Umum Pendidikan Agama Islam Versi 2.1* (Bandung: Peace Generation Indonesia, 2023), 15.

yaitu sebuah pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka secara langsung dan pembelajaran berbasis *online* (komputer).

Dapat disimpulkan bahwa *blended learning* yaitu pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran berbasis tatap muka secara langsung dan berbasis *online* atau pembelajaran yang menggunakan media internet dan *mobile learning* dalam proses pelaksanaannya. Adapun *experiential learning* merupakan pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam proses pelaksanaannya peserta didik diarahkan untuk mandiri dan belajar dengan proses secara alami peserta didik tersebut mengalami dan terlibat sendiri dari tema pembelajaran yang dipelajarinya. *Experiential learning* ini mengungkapkan bahwa pengalaman mempunyai kedudukan dan nilai yang penting dalam proses pembelajaran.

Sebuah pengalaman dalam hal ini akan membentuk dan membantu proses berkembangnya kepribadian jiwa peserta didik. *Experiential learning* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan situasi, dan kondisi yang terwujud dalam sumbangsih pengalaman yang dirasakan, serta dimiliki oleh peserta didik yang dirancang oleh guru. Dari uraian di atas mengenai metode *blended learning* dan *experiential learning* tercetuslah metode ARKA.

Metode ARKA ini dapat diterapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan karakter siswa dalam dunia pendidikan.¹³ Adapun *output* kognitif dari penerapan metode ARKA ini gabungan dari memahami dan mengintegrasikan pengalaman yang dimiliki peserta didik.¹⁴ Metode ARKA sangat menekankan pembelajaran yang mengutamakan keseluruhan perkembangan peserta didik, yang mengedepankan pengalaman sebagai basis yang dapat meningkatkan kualitas dan hasil dari empat mode pembelajaran yakni, merasakan, merefleksikan, memikirkan, dan melakukan.¹⁵

¹³ Rosenda, Sanusi, and Nurhakim, *Panduan Umum Pendidikan Agama Islam Versi 2.1*.

¹⁴ Wahyuni Christiany Martono, Heni, and Lina Anastasia Karolin, "Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning Sebagai Bagian Dari Program Sekolah Ramah Anak," in *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 2019, 162.

¹⁵ Muya Barida, "Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa," *Jurnal Fokus Konseling* 4 No. 2 (2018): 154.

Metode ARKA terdiri dari aktivitas, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi, yang dirancang untuk mendukung perkembangan belajar siswa. Dengan melibatkan pengalaman nyata, refleksi, pemahaman konsep, dan penerapan, metode ini mempermudah siswa dalam memahami serta mengingat materi.¹⁶ Implementasi metode ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi) dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Sebagai variabel X, metode ARKA dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung, refleksi mendalam, pemahaman konsep, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan memahami nilai-nilai yang diajarkan secara lebih mendalam. Hal ini berpengaruh pada peningkatan karakter siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan dan kemandirian.

Keterlibatan siswa dalam setiap tahapan metode ARKA berdampak pada karakter disiplin (Y_1) dan kemandirian (Y_2). Dalam aspek disiplin, metode ini melatih siswa untuk mengikuti aturan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sementara itu, dalam aspek kemandirian, metode ARKA mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta mengembangkan sikap percaya diri dalam belajar. Dengan demikian, implementasi metode ARKA tidak hanya meningkatkan pemahaman materi Akidah Akhlak, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih disiplin dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter adalah perpaduan pemikiran, sikap, dan tindakan seseorang yang mencerminkan jati dirinya. Dalam Islam, karakter dikenal sebagai akhlak, yang menunjukkan keselarasan antara pikiran, perasaan, dan perbuatan.¹⁷ Dengan uraian tersebut hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang integral, yang tidak bisa dijalankan secara terpisah-pisah,

¹⁶ Rizky Fitra Firdaus, "Tanggapan Peserta Didik Terhadap Penerapan Metode ARKA Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka Pada Mata Pelajaran PAI : Penelitian Korelasional Terhadap Kelas XI SMAN 24 Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/72053/>.

¹⁷ Muchamad Rifki et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 92.

sehingga hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh seluruh manajemen pendidikan yang dijalankan oleh madrasah tersebut.¹⁸

Sedangkan pengertian disiplin menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin merupakan sebuah kondisi yang terbentuk atau terwujud melalui sebuah proses dari serangkaian tingkah laku, yang mana hal tersebut menunjukkan sebuah ketaatan, keteraturan, kepatuhan, dan ketertiban yang ada pada diri seseorang. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam diri seseorang dalam kehidupannya, perilaku tersebut didapatkan melalui sebuah proses pembelajaran dan pembinaan baik yang dilakukan oleh keluarga, pengalaman, maupun pendidikan secara formal.¹⁹

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin siswa menurut Moenir dalam bukunya *Masalah-Masalah dalam Belajar* halaman 95, yaitu:

- a. Disiplin waktu yang meliputi:
 - 1) Tepat waktu dalam belajar hal ini mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu, dan memulai kembali belajar di rumah dengan tepat waktu.
 - 2) Tidak keluar dan bolos saat pembelajaran berlangsung.
 - 3) Menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- b. Disiplin perbuatan yang meliputi:
 - 1) Mematuhi tata tertib yang ada di sekolah
 - 2) Rajin belajar
 - 3) Mandiri dalam belajar
 - 4) Jujur dan tidak suka berbohong

¹⁸ Y Rimawan Prihartoyo and Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Manajemen Pendidikan Karakter Di SMA De Britto Yogyakarta," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 197.

¹⁹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2017), 23.

- 5) Tingkah laku yang menyenangkan, yang terdiri dari tidak mencontek, tidak membuat kegaduhan, dan tidak mengganggu teman yang lain ketika proses pembelajaran berlangsung.²⁰

Kemandirian berasal dari kata mandiri, yang mana mandiri merupakan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.²¹ Peserta didik yang mandiri berarti peserta didik yang aktif, kreatif, independen, dan memiliki sikap spontanitas tanpa harus disuruh atau diingatkan oleh orang lain.²² Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi segala kebutuhan pribadinya sendiri tanpa mengandalkan atau bergantung secara berlebihan pada bantuan orang lain. Kemandirian tidak hanya mencakup aspek fisik atau material, tetapi juga mencakup kemampuan mental dan emosional dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Seorang individu yang mandiri biasanya mampu berpikir logis, bersikap realistis terhadap situasi yang dihadapi, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, sikap mandiri menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran, karena siswa yang mandiri cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, mengembangkan pengetahuan secara mandiri, serta menunjukkan kemauan untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Selain itu, kemandirian juga mencerminkan sikap independen dan kreatif yang muncul dari kesadaran diri dalam berperilaku. Artinya, individu yang mandiri memiliki kesadaran penuh atas apa yang dilakukannya, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, dan memiliki inisiatif untuk berbuat sesuatu tanpa harus menunggu perintah atau arahan dari orang lain. Sikap seperti ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang tangguh, percaya diri, serta mampu bersaing di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Kemandirian juga erat kaitannya

²⁰ Moenir, *Masalah-Masalah Dalam Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 95.

²¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 94.

²² Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 72.

dengan pengembangan karakter, karena melalui proses menjadi mandiri, seseorang belajar mengenai tanggung jawab, disiplin, serta nilai-nilai etika yang mendasari setiap keputusan yang diambil. Dalam dunia pendidikan, membangun karakter kemandirian harus dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan, pemberian kepercayaan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung, agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi kehidupan dengan segala kompleksitasnya.

Kemandirian biasanya dapat dilihat ketika seseorang dapat menentukan apa yang ia harus lakukan, atau menentukan nasib sendiri, orang tersebut juga memiliki kritisitas dan inisiatif yang tinggi, dapat mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, serta dapat membuat keputusan sendiri, dan mengatasi masalah tanpa banyaknya campur tangan orang lain, peserta didik juga dapat dikatakan mandiri apabila ia mampu melaksanakan tugas-tugasnya tanpa banyak bantuan orang lain.²³ Berdasarkan hal tersebut maka secara detail indikator kemandirian menurut²⁴, terdiri dari:

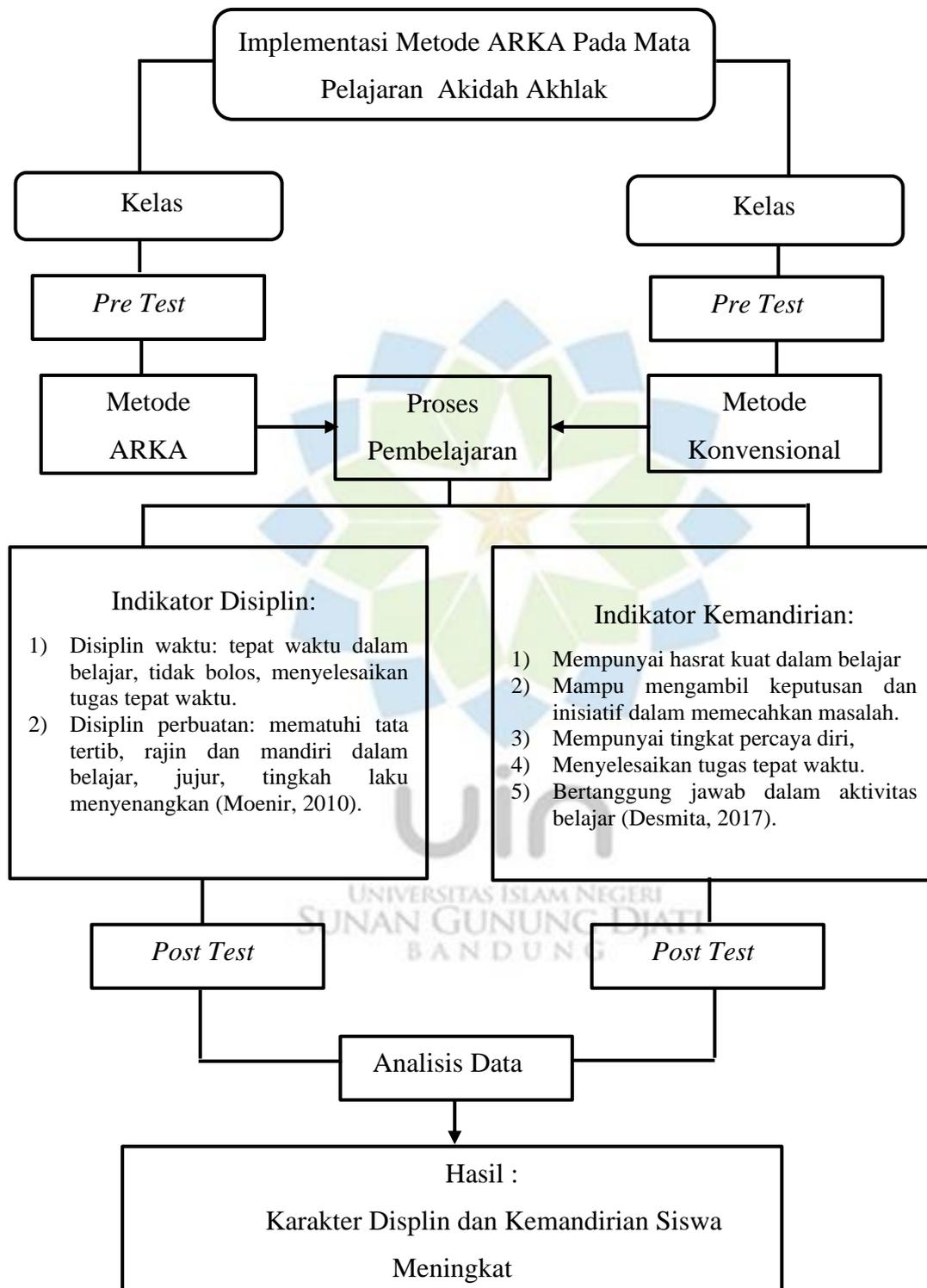
- 1) Mempunyai hasrat atau keinginan yang kuat dalam belajar yang bertujuan untuk kemajuan diri.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan memiliki inisiatif untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik secara mandiri tanpa campur tangan banyak orang lain.
- 4) Bertanggung jawab dalam segala aktivitas proses pembelajaran.²⁵

Untuk memperjelas kerangka teori maka dilampirkan skema kerangka berfikir di bawah ini:

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 185.

²⁴ Desmita dalam buku *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* 185

²⁵ Desmita, 186.



Gambar 1. 1
Skema Kerangka Teori

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang dirumuskan dengan dasar terkaan peneliti. Terkaan tersebut harus didasarkan pada acuan yaitu teori dan fakta ilmiah.²⁶ Ada dua jenis hipotesis yang sering digunakan dalam penelitian yakni hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh antara variabel. Masalah yang diteliti dalam hal ini terdiri dari tiga variabel, yaitu metode ARKA sebagai variabel X, karakter disiplin sebagai variabel Y_1 , dan kemandirian siswa sebagai Y_2 . Berdasarkan kerangka teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_a = Terdapat pengaruh implementasi metode ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi) terhadap karakter disiplin dan kemandirian siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas X MAN 2 Kota Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, penelitian ini berupaya membuktikan adanya pengaruh implementasi metode ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi) dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap peningkatan karakter disiplin dan kemandirian siswa Kelas X di MAN 2 Kota Bandung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelusuran dan survei terhadap penelitian terdahulu berupa tesis dan artikel yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut antara lain :

1. Diki Mulyana. 2022. “Efektivitas Pembelajaran Fikih Mawaris Menggunakan Aplikasi I-Waris terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih : Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas X MA Raudlatul Muta'allimin Pacet Kab. Bandung”. Tesis Program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

²⁶ Tedi Priatna, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2021), 90.

Penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dengan aplikasi iWaris sebesar 28,7% di kelas eksperimen dan 12,6% di kelas kontrol. Selain itu, kemandirian belajar meningkat 12,8% di kelas eksperimen dan 5,97% di kelas kontrol. Persamaan penelitian pertama dengan penelitian ini yaitu, terletak pada variabel Y_2 kemandirian belajar siswa dan juga menggunakan penelitian quasi eksperimen.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama yaitu terletak pada variabel X yang mana penelitian ini meneliti metode pembelajaran ARKA sedangkan penelitian pertama berfokus pada penggunaan aplikasi waris. Adapun perbedaan yang lainnya yaitu terletak pada variabel Y_1 dimana pada penelitian ini peneliti fokus untuk meneliti karakter disiplin sedangkan penelitian pertama fokus pada peningkatan hasil belajar.

2. Taorena Sandra. 2021. "Hubungan Manajemen Pembelajaran Berbasis *E-Learning* dengan Karakter Disiplin Siswa" (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung)". Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dengan karakter disiplin siswa dengan nilai signifikansi 0,000. Karena $0,000 < 0,50$ maka terdapat korelasi atau hubungan antara manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dan karakter disiplin siswa. Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini yaitu memfokuskan penelitian terhadap karakter disiplin siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua yaitu terletak pada penggunaan metode penelitian di mana penelitian ini menggunakan quasi eksperimen, sedangkan penelitian kedua menggunakan analisis korelasional.

3. Danang Dwi Basuki. 2021. "Penguatan Karakter Islami dan Kemandirian Melalui Pembiasaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi.". Tesis Program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan dan menguatkan karakter Islami dan

kemandirian siswa. Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang karakter kemandirian siswa. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan penelitian ini menggunakan quasi eksperimen, sedangkan penelitian ketiga ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitis.

4. Faisal Fauzan Ilyas. 2024. “ *Implementation of ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, Aplikasi) in PAI Learning: Building 21st Century Competencies*”. Artikel Dalam Jurnal *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 15. No. 1.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi metode ARKA pada pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak positif bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, dan berkreasi. Persamaan penelitian keempat dengan penelitian ini yaitu sama-sama menerapkan metode ARKA dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian keempat ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenetlian lapangan (*field research*), sedangkan penelitian ini menggunakan quasi eksperimen.

5. Millatana, A., & Nursikin, M. (2024). Kemandirian Intelektual dan Kedisiplinan Siswa-siswi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Eksplorasi SMA Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang). *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 619-631.

Hasil penelitian kemandirian intelektual dan kedisiplinan siswa memiliki hubungan yang signifikan dalam mendukung efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah Susukan. Siswa yang mandiri secara intelektual cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi materi, mengerjakan tugas secara mandiri, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Di sisi lain, kedisiplinan, seperti ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan, berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif. Kombinasi kedua aspek ini terbukti menciptakan proses pembelajaran yang lebih optimal, di mana siswa mampu belajar secara berkelanjutan dan memaksimalkan potensi mereka dalam memahami nilai-nilai agama. Penelitian ini merekomendasikan pengintegrasian strategi

pembelajaran yang mendukung kemandirian dan kedisiplinan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.

Persamaan penelitian kelima dengan penelitian ini adalah meneliti kemandirian dan kedisiplinan. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian kelima ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan quasi eksperimen.

